



Disubmit : 03-07-2023
Direview: 05-07-2023
Direvisi : 16-07-2023
Diterima: 25-07-2023

PERANCANGAN MEDIA LITERASI KESEHATAN JAJANAN ANAK BERDASARKAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG JAJANAN ANAK

Mohammad Zidney Al Fahd¹; Rosini^{2*}; Nita Ismayati

^{1,2,3} Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas YARSI

*Korespondensi: rosini@yarsi.ac.id

ABSTRACT

Introduction. This research aims to determine the level of knowledge of parents regarding children's snacks and find out what kind of health literacy material about children's snacks is needed by parents, and find out which health literacy media about children's snacks suits parents' information needs.

Research Methods. This research method uses a quantitative descriptive type. The number of samples received in this research was 202. The sampling techniques used in this research are probability sampling, quota sampling type.

Results and Discussion. The results of this study show that the level of knowledge of parents regarding school children's snacks (SCS) is high and very high. High levels are found in the indicators of types of snacks and characteristics of healthy snacks with scores of 3.26 and 3.27 respectively. Meanwhile, other indicators have a very high level of knowledge, namely: coverage/understanding of snacks with a score of 3.51, characteristics of unhealthy snacks with a score of 3.32, how to choose snacks with a score of 3.38, and factors for choosing snacks with a score of 3.45. Meanwhile, the content of material on health literacy about children's snacks targeting parents is about Types of Snacks and Characteristics of Healthy Snacks, whereas if the target is children, the material is on How to choose good snacks. Then the most frequently chosen health literacy media regarding children's snacks was e-books with 37.1%.

Conclusion. The recommended media for snack health literacy in this research is video media.

ABSTRAK

Pendahuluan. Kekhawatiran tentang baik atau tidaknya jajanan ini membuat pemerintah melakukan pengujian terhadap 10.429 Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia. Dari hasil uji tersebut menunjukkan 76,18% sampel PJAS memenuhi syarat (MS) dan 23,82% sampel tidak memenuhi syarat (TMS). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan orang tua mengenai jajanan anak dan mengetahui kebutuhan orang tua mengenai materi literasi kesehatan tentang jajanan anak, dan mengetahui media literasi kesehatan tentang jajanan anak yang sesuai dengan kebutuhan informasi para orang tua.

Metode Penelitian. Menggunakan jenis kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 202 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan probability sampling jenis sampling kuota.

Hasil dan Pembahasan. Tingkat pengetahuan orang tua mengenai PJAS adalah "Tinggi" dan "Sangat Tinggi". Untuk kategori "Tinggi" terdapat pada "Indikator Jenis Jajanan" dan "Ciri Jajanan Sehat" dengan skor masing-masing 3.26 dan 3.27. Sedangkan indikator lainnya yang mempunyai tingkat pengetahuan yang "Sangat Tinggi" yaitu: "Cakupan/pengertian Jajanan" dengan skor 3.51, "Ciri Jajanan Tidak Sehat" dengan skor 3.32, "Cara Memilih Jajanan" dengan skor 3.38, dan "Faktor Memilih Jajanan" dengan skor 3.45. Sedangkan konten materi pada literasi kesehatan tentang jajanan anak dengan target orang tua adalah tentang "Jenis Jajanan" dan "Ciri Jajanan Sehat". Sedangkan jika targetnya anak-anak adalah materi "Cara Memilih Jajanan yang Baik". Kemudian media literasi kesehatan tentang jajanan anak yang paling banyak dipilih ialah "e-book" sebanyak 37.1%.

Kesimpulan dan saran. Rekomendasi media literasi kesehatan tentang jajanan anak sekolah dalam penelitian ini ialah media video.

Keywords: Healthy Food; Parents Knowledge; Health Literacy Media; Knowledge Level



1. PENDAHULUAN

Menurut Ditjen Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan RI dalam Hartono et al. (2015), pangan yang sehat mencakup pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi. Pangan yang sehat dapat menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan seseorang. Oleh karena itu, kandungan gizi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan pangan yang sehat untuk dikonsumsi. Pangan yang dikonsumsi harus berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan manusia baik dari segi jumlah, jenis, maupun mutu, sehingga tidak akan menimbulkan penyakit bagi yang mengkonsumsinya.

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi dan panganan. Beberapa literatur terdahulu dapat menjadi referensi sekaligus pembanding dengan penelitian ini. Lestari et al. (2022) misalnya, yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan gizi orang tua dan pola asuh makanan guru terhadap status gizi anak usia prasekolah TK Alam Jungle School Sekaran Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Artikel tersebut berjudul *The relationship of parent's nutrition knowledge level and teacher's food parenting on nutritional status of preschool aged children* yang diterbitkan dalam jurnal Bali Medical Journal (Bali MedJ) volume 11 nomor 3 pada tahun 2022. Berdasarkan hasil, tercatat bahwa meski pengetahuan orang tua tentang gizi anak masih kurang, namun bukan berarti anaknya mengalami masalah gizi. Penelitian Lestari et al. mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya meneliti terkait pengetahuan gizi dan pangan orang tua. Namun, terdapat juga perbedaan, di mana penelitian Lestari et al. turut menghadirkan variabel pola asuh makanan guru (*teacher's food parenting*), sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel guru.

Penelitian Kostecka, et al (2023) turut membahas pengetahuan ibu terhadap nutrisi dan makanan bergizi, khususnya diet vegetarian dan omnivora. Penelitian dengan judul *Parental Nutritional Knowledge and Type of Diet as the Key Factors Influencing the Safety of Vegetarian Diets for Children Aged 12–36 Months* ini diterbitkan pada jurnal Nutrients pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu yang membesarkan anak dengan pola makan *lacto-ovo-vegetarian* memiliki skor pengetahuan gizi tertinggi (rata-rata 15,8 poin), sedangkan ibu yang membesarkan anak dengan pola makan vegan memiliki skor pengetahuan gizi terendah (rata-rata 13,6 poin). Meski sama-sama membahas tentang pengetahuan nutrisi orang tua, terdapat sejumlah perbedaan. Perbedaan terbesar ada pada jenis pengetahuan nutrisi, di mana Kostecka, et. al. meneliti pengetahuan orang tua pada nutrisi pada diet vegetarian dan omnivora, sedangkan penelitian ini meneliti pengetahuan nutrisi orang tua pada jajanan anak-anak.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan meneliti tingkat pengetahuan orang tua tentang jajanan, yang mana merupakan kudapan sehari-hari dari anak-anak. Meskipun banyak literatur yang meneliti tingkat pengetahuan nutrisi orang tua, namun tidak banyak literatur yang fokus membahas tingkat pengetahuan nutrisi orang tua tentang jajanan. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan literatur tentang pengetahuan nutrisi orang tua, khususnya terkait jajanan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

Sesuai dengan pemaparan di atas, salah satu panganan yang akrab pada anak-anak adalah jajanan. Jajanan dengan kemasan dan warna yang menarik mampu membuat anak-anak menginginkan dan mengonsumsi jajanan tanpa memperhitungkan kandungan gizi dan keamanannya. Selain kemasan dan warna yang menarik, anak-anak juga tertarik untuk membeli jajanan karena banyaknya iklan yang menayangkan jajanan tersebut. Seperti yang disampaikan Rahayu (2018), bahwa banyaknya iklan yang terdapat di televisi membuat anak tertarik untuk membelinya. Terlebih lagi apabila tokoh yang mengiklankan produk tersebut merupakan tokoh yang disukai oleh anak-anak. Faktor lain anak mengonsumsi jajanan di sekolah adalah karena tidak membawa bekal dari rumah, sehingga anak lebih memilih membeli jajanan di lingkungan sekolahnya baik di kantin ataupun di luar sekolah.

Lain halnya dengan Sapiun et al. (2019), yang memaparkan bahwa varian jajanan pangan saat ini semakin hari semakin bertambah, salah satunya dikarenakan kreatifitas dari pedagang untuk menarik perhatian masyarakat yang memiliki daya konsumtif besar semakin meningkat. Jajanan pangan dengan jenis beragam yang ditawarkan dengan harga murah dan dijajakan di dalam ataupun di sekitar sekolah memiliki daya tarik yang besar bagi anak sekolah. Banyaknya anak sekolah yang membeli jajanan tanpa memperhitungkan kandungan gizi dan keamanannya merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan mereka.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, tentu kesehatan pada anak usia dini perlu diperhatikan. Seperti Darlis & Rosini (2018) yang menyatakan bahwa kesehatan pada anak usia dini perlu diperhatikan, terutama untuk anak sekolah dasar. Karena dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang menentukan kualitas anak di kemudian hari. Permasalahan kesehatan pada umumnya akan menghambat pencapaian prestasi pada peserta didik di sekolah.

Kekhawatiran tentang baik atau tidaknya jajanan ini membuat pemerintah melakukan pengujian terhadap 10.429 jajanan yang ada di sekitar sekolah atau sering disebut dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia. Dari hasil uji tersebut menunjukkan 76,18% sampel PJAS memenuhi syarat (MS) dan 23,82% sampel tidak memenuhi syarat (TMS). Dari tahun 2010-2013 persentase PJAS yang memenuhi syarat mengalami peningkatan, dari 55,52% menjadi 80,79%. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan persentase PJAS yang memenuhi syarat, yaitu sebesar 76,18% (Pusdatin Kemenkes RI, 2015 hlm. 3).

Masih dalam sumber yang sama, yaitu berdasarkan data Pusdatin Kemenkes RI (2015 hlm. 4) penyebab PJAS yang tidak memenuhi syarat dari tahun 2009-2014 yang paling tinggi disebabkan oleh pencemaran mikroba, bahan tambahan pangan (BTP) yang berlebih dan penggunaan bahan berbahaya. Pada tahun 2013, masih data dari Pusdatin Kemenkes RI (2015 hlm. 4), terdapat 7 jenis pangan yang diuji pada pengawasan PJAS, diantaranya:

- a. Bakso (sebelum diseduh/disajikan);
- b. Jelly/agar-agar/produk gelatin lainnya;
- c. Minuman es (es mambo, lollipop, es lilin, es cendol, es campur dan sejenisnya);
- d. Mie (disajikan/siap dikonsumsi);
- e. Minuman berwarna dan sirup;
- f. Kudapan (makanan gorengan seperti bakwan, tahu goreng, cilok, sosis, batagor, pempek-pempek, lontong dan lain-lain);
- g. Makanan ringan (kerupuk, keripik, produk ekstrusi dan sejenisnya).
- h. Berdasarkan data dari Pusdatin Kemenkes RI (2015 hlm. 4) penyebab utama PJAS yang tidak memenuhi syarat (TMS) merupakan agen yang sama dari tahun ke tahun, diantaranya:
 - i. ALT (Angka Lempeng Total);
 - j. Siklamat (Pemanis Rendah Kalori);
 - k. MPN Coliform (Cemaran Koliform);
 - l. AKK (Angka Kapang Khamir).

Dengan hasil pengujian diatas mengenai jajanan anak sekolah yang banyak sekali bahayanya bagi kesehatan anak, tentu saja membuat peran orang tua, terutama ibu, sangat penting untuk mengawasi konsumsi dari jajanan berbahaya ini. Seperti yang disampaikan oleh Andante (2018), bahwa pendidikan anak sejak dini (PAUD) dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dinamakan tripusat. Salah satu informasi yang kiranya penting diketahui dan dilakukan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang optimal bagi anaknya adalah menjaga kesehatan anak. Dengan memperhatikan asupan makanan termasuk jajanan yang baik, maka orang tua berupaya untuk menjaga kesehatan anaknya.

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak, mengetahui materi serta media literasi seperti apa yang dibutuhkan oleh para orang tua tentang literasi kesehatan jajanan anak. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah manfaat untuk orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang jajanan anak yang bergizi dan aman dikonsumsi, manfaat untuk anak diharapkan setelah menerima edukasi dari orang tua yang telah mendapatkan pengetahuan jajanan yang baik dapat menerapkan pemilihan jajanan yang sesuai, serta manfaat untuk instansi sekolah dan kesehatan, sebagai masukan serta referensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Priyono, 2016, hlm. 37). Sedangkan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* jenis sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2017, hlm. 85). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah para orang tua, baik yang memiliki anak ataupun tidak memiliki anak yang setara dengan usia tingkat SD (Sekolah Dasar). Jumlah sampel yang telah diterima sebanyak 202.

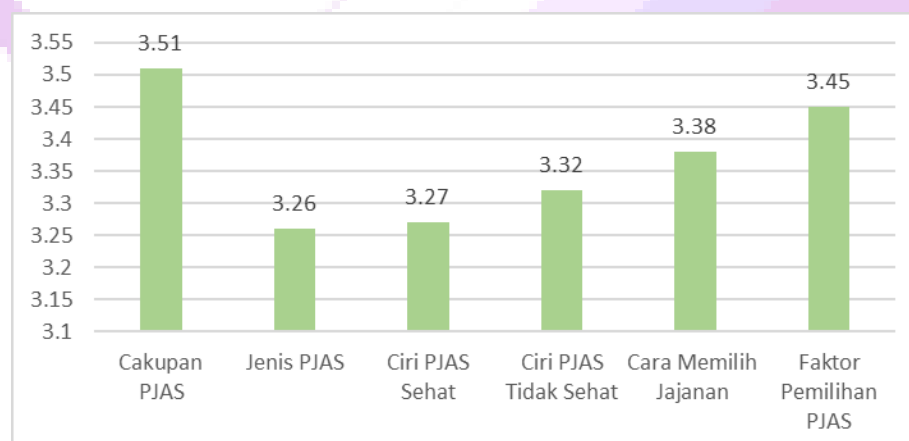
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tingkatan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Jajanan Anak

Tabel 1. Range Interval, Skala dan Penafsiran

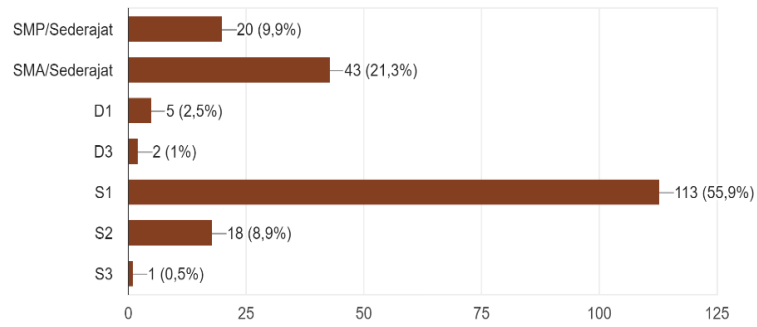
Interval	Skala (positif/Negatif)	Penafsiran tingkat pengetahuan
1 – 1,75	STS atau SS	Sangat rendah
1,76 – 2,51	TS atau S	Rendah
2,52 – 3,27	S atau TS	Tinggi
3,28 – 4	SS atau STS	Sangat Tinggi



Grafik 1. Nilai Pengetahuan Jajanan Orang Tua

Pendidikan Terakhir Ibu/Bapak

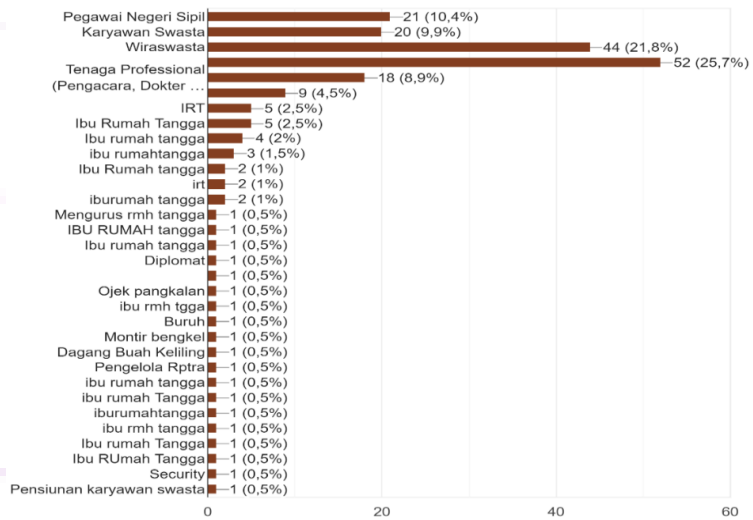
202 tanggapan



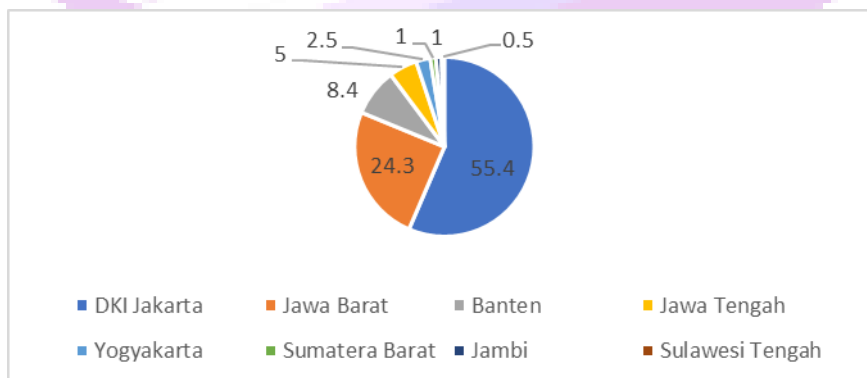
Grafik 2. Pendidikan Orang Tua

Pekerjaan Ibu/Bapak

202 tanggapan



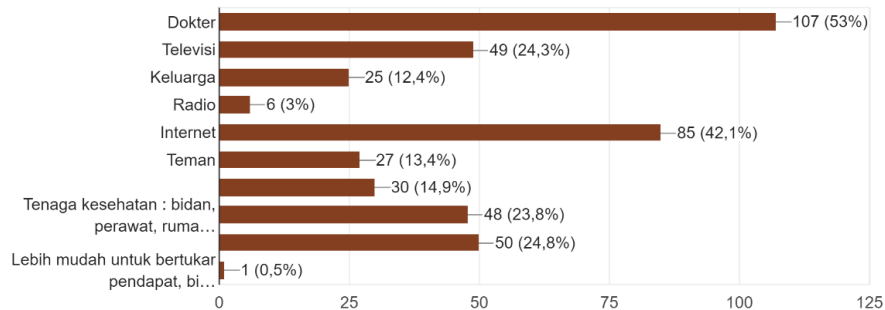
Grafik 3. Pekerjaan Orang Tua



Grafik 4. Domisili Orang Tua

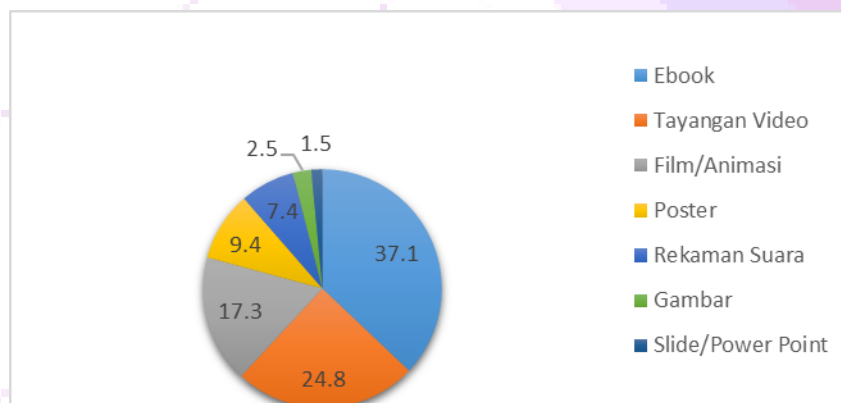
Sumber informasi apa yang sering ibu/bapak gunakan untuk mencari informasi tentang jajanan?
(Jawaban boleh lebih dari 1)

202 tanggapan



Grafik 5. Sumber Informasi Jajanan Orang Tua

Perancangan Media Literasi Kesehatan Jajanan Anak



Grafik 6. Media Literasi Kesehatan Jajanan Anak

3.2. Pembahasan

Tingkat pengetahuan orang tua terhadap 6 indikator PJAS sudah sangat tinggi, hanya ada dua indikator yang tinggi saja, yaitu Jenis PJAS dan Ciri PJAS Sehat. Bahkan berdasarkan Grafik 1 dan penafsiran pada Tabel 1, secara keseluruhan skor nilai tingkat pengetahuan para orang tua mengenai jajanan anak sebesar 3,36 yang artinya masuk dalam tingkat pengetahuan sangat tinggi.

Hasil penelitian ini tidak mengherankan dikarenakan berdasarkan Grafik 2 mengenai biodata para responden, dapat dilihat bahwa rata-rata responden mempunyai pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tingkat sarjana atau S1 (55,9%). Bahkan ada responden yang memiliki pendidikan S2 (8,9%) dan S3 (0,5%). Selain itu bila dilihat dari jenis pekerjaan para responden, yang paling besar adalah responden dengan pekerjaan guru, dosen atau tenaga pengajar lainnya sebesar 25,7%. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 3.

Domisili para responden juga turut mendukung hasil penelitian ini, yaitu rata-rata terbanyak berada di DKI Jakarta yang relatif dapat lebih luas dalam mengakses berbagai informasi dibandingkan dengan para responden yang tinggal di daerah terpencil (Grafik 4). Dan satu dukungan lagi terhadap hasil

penelitian ini, berdasarkan Grafik 5 bahwa para responden banyak mengakses sumber informasi tentang kesehatan atau tentang jajanan anak pada para pakar di bidangnya, yaitu dokter dengan jumlah persentase pemilih sebesar 53% atau lebih dari separuh responden.

Jika dilihat dari persentase tersebut, persentase terbanyak ada pada media *e-book* dengan persentase 37,1%. Akan tetapi, media literasi *e-book* dengan materi jajanan sudah ada, maka dialihkan dengan persentase tertinggi kedua yaitu tayangan video. Dengan demikian, berdasarkan Grafik 6 media literasi kesehatan yang dipilih oleh para responden untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah ialah media *e-book*.

4. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai PJAS adalah tinggi dan sangat tinggi. Untuk yang Tinggi terdapat pada Indikator Jenis Jajanan dan Ciri Jajanan Sehat dengan skor 3,26 dan 3,27. Sedangkan indikator lainnya mempunyai tingkat pengetahuan yang Sangat Tinggi yaitu: cakupan/pengertian jajanan skor 3,51, ciri jajanan tidak sehat dengan skor 3,32, cara memilih jajanan dengan skor 3,38, dan faktor memilih jajanan dengan skor 3,45.

Konten materi pada literasi kesehatan tentang jajanan anak dengan target orang tua adalah tentang Jenis Jajanan dan Ciri Jajanan Sehat, sedangkan jika targetnya anak-anak adalah materi Cara memilih jajanan yang baik. Sedangkan media yang paling banyak dipilih ialah *e-book* 37,1%.

Saran bagi orang tua, agar terus meningkatkan pengetahuan tentang jajanan anak. Karena jajanan anak selalu ada perubahan atau ada lagi yang baru yang biasanya akan banyak disukai oleh anak-anak tanpa mempertimbangkan baik atau tidaknya. Selain itu pengetahuan juga tentang jajanan anak dapat digunakan untuk mengedukasi anak-anak mengenai jajanan yang baik, sehat, dan aman dikonsumsi. Bagi pihak sekolah, agar melakukan monitoring terhadap para pedagang/penjual yang berada di sekitar sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah. Serta membuat kantin sekolah yang bersih, menjual makanan yang baik dan sehat. Bagi anak, hendaknya mengikuti arahan, himbauan, anjuran dari orang tua, guru mengenai jajanan yang baik, sehat, dan aman dikonsumsi.

Bagi instansi kesehatan, agar melakukan promosi secara rutin melalui berbagai media seperti poster, video, *website* dan media lainnya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para anak, orang tua, guru dan pihak terkait lainnya. Bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya baik menggunakan media yang telah dibuat atau dalam tahap perancangan.

REFERENSI

- Andante. (2018). *Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Mengembangkan Potensi dan Pembentukan Karakter Anak*. <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181121140117/PeranPendidikan-Anak-Usia-Dini-PAUDDalam-Mengembangkan-Potensi-danPembentukan-Karakter-Anak>
- Darlis, S., & Rosini. (2018). Peningkatan Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Edukomik. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v3i1.866>
- Hartono, N. P., Wilujeng, C. S., & Andarini, S. (2015). Pendidikan Gizi Tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat Antara Metode Ceramah Dan Metode Komik. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(2), 77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.ijhn.2015.002.02.2>
- Kostecka, M., et al (2023). *Parental Nutritional Knowledge and Type of Diet as the Key Factors Influencing the Safety of Vegetarian Diets for Children Aged 12–36 Months*. *Nutrients*, 15(10), 2244.
- Lestari, Y. N., et al. (2022). *The relationship of parent's nutrition knowledge level and teacher's food parenting on nutritional status of preschool aged children*. *Bali Medical Journal*, 11(3), 1157-1161.

- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2015). *Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah* (pp. 1–4). Kementerian Kesehatan RI.
- Rahayu. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gentan. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 6(7), 2. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/boga/article/view/10210>
- Sapiun, Z., et al. (2019). *Membangun Kesadaran Jajanan Aman Pada Anak Sekolah*. Jambura Health and Sport Journal, 1(1), 26-32.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

